



Pendampingan Penyusunan Rencana Usaha Sentra Industri Pengolahan Kelapa di Kabupaten Lombok Utara

Prayitno Basuki¹, Rahman Dayani², Baiq Ismiwati³

^{1,3} Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

² Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

¹ prayitno.basuki.1962@gmail.com

² rahmandayani@unram.ac.id

³ ismiwati2010@unram.ac.id

Article Info

Received: 17 Mei 2024

Revised: 28 Mei 2024

Accepted: 28 Mei 2024

Abstrak: Daerah Kabupaten Lombok Utara (KLU) memiliki potensi kelapa yang sangat besar di NTB, namun lebih banyak diperdagangkan dalam bentuk gelondongan ke luar Pulau Lombok. Akibatnya, KLU tidak banyak memperoleh nilai tambah dari perdagangan kelapa tersebut. Pada sisi lain, IKM pengolah kelapa KLU yang tersebar, berkelompok-kelompok, dan jumlahnya relatif banyak belum dapat beroperasi secara optimal, karena masih menjalankan praktik bisnis secara konvensional, sehingga belum banyak memanfaatkan potensi buah kelapa yang ada. Melihat seluruh kondisi tersebut Pemerintah KLU memfasilitasi berdirinya sentra industri pengolahan kelapa dengan maksud memanfaatkan potensi sumber daya lokal agar memberikan nilai tambah yang tinggi bagi IKM pengolah kelapa khususnya dan masyarakat serta pemerintah KLU umumnya. Tujuan kegiatan pendampingan kali ini adalah untuk memperkuat motivasi IKM pengolah kelapa yang tergabung dalam sentra industri pengolahan kelapa dalam menyusun rencana usaha yang akan mereka jadikan acuan selama 5 (lima) tahun ke depan.

Kata Kunci: rencana usaha, sentra industri, pengolahan kelapa, IKM

***Corresponding Author:**

Prayitno Basuki, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email:

prayitno.basuki.1962@gmail.com

Abstract: The North Lombok Regency (KLU) area has enormous coconut potential in NTB, but it is mostly traded in logs outside Lombok Island. As a result, KLU did not gain much added value from the coconut trade. On the other hand, the KLU coconut processing SMEs, which are scattered, in groups and relatively large in number, have not been able to operate optimally, because they still carry out conventional business practices, so they have not utilized much of the potential of existing coconuts. Seeing all these conditions, the KLU Government facilitated the establishment of a coconut processing industrial center with the aim of utilizing the potential of local resources to provide high added value for coconut processing IKMs in particular and the community and KLU government in general. The aim of this mentoring activity is to strengthen the motivation of coconut processing SMEs who are members of the coconut processing industry center in preparing business plans that they will use as a reference for the next 5 (five) years.

Keywords: business plans, industrial centers, coconut processing, SMEs

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu daerah penghasil kelapa terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sehingga dijadikan sebagai wilayah pengembangan industri pengolahan kelapa dalam Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) NTB 2020-2040 (Anonim, 2020). Tercatat pada tahun 2023 hasil produksi buah kelapa mencapai 12.122,96ton pada area penanaman seluas 11.490 hektar dan Kecamatan Tanjung sebagai daerah penanaman terluas (Burrahman, 2022). Sayangnya, hasil produksi buah kelapa tersebut lebih banyak langsung dijual dalam bentuk mentah (gelondongan) ke luar Pulau Lombok terutama Pulau Jawa (Surabaya), hanya sebagian kecil yang diolah sebagai bahan baku produk olahan berbasis kelapa yang memiliki nilai tambah cukup tinggi, seperti minyak goreng, *virgin coconut oil* (VCO), gula, Blondo (ampas kelapa), dan arang. Sebenarnya buah kelapa dapat diolah menjadi banyak produk olahan selain yang sudah diutarakan tadi, baik daging buah (antara lain *nata de coco*, tepung kelapa, keripik kelapa, manisan, *nugget*); sabut (antara lain *coco peat*, tali, jaring, *fiber*); dan batok (antara lain briket, kerajinan cangkir, sendok, mangkuk, souvenir).

Selama ini pengolahan buah kelapa di KLU dilakukan oleh para perajin (industri kecil dan mikro/IKM) secara sederhana dengan peralatan seadanya dan proses yang berdasarkan pengalaman yang biasa mereka lakukan, sehingga menghasilkan kualitas produk yang tidak seragam dan tidak standar. Sementara ini, hasil produksi mereka baru mampu melayani pasar lokal KLU, selain karena volume produksi sedikit juga akibat kualitas yang masih relatif rendah. Pelaku IKM pengolahan kelapa di KLU terbanyak berada di Kecamatan Pemenang yang terdiri dari 14 kelompok IKM dan 185 orang perajin. Berdasarkan kenyataan tersebut Pemerintah KLU membentuk Sentra Industri Pengolahan Kelapa di Pemenang dengan membangun fasilitas pengolahan kelapa yang tergolong moderen dengan harapan proses produksi yang semakin baik dan kualitas hasil produksinya dapat menembus pasar yang lebih luas. Untuk itu mereka telah diberikan pelatihan teknis menyangkut operasional fasilitas produksi yang moderen tersebut baik yang bersifat *off the job* maupun *on the job*. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas produksi dan menambah variasi jenis produk, mereka telah diberikan pelatihan teknis produksi dan magang pada perusahaan pengolahan kelapa yang berskala produksi besar di Yogyakarta.

Dengan dibentuknya sentra industri tersebut, kelompok-kelompok IKM melebur menjadi satu dalam sentra industri dan memanfaatkan seluruh fasilitas produksi bersama-sama dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal yakni industri pengolahan kelapa KLU. *Outcome* yang diharapkan dalam pengembangan ini antara lain terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan pengangguran.

Terbentuknya sentra industri pengolahan kelapa yang diimbangi dengan mekanisasi fasilitas produksi telah mendorong pelaku pengolahan kelapa di sentra industri tersebut untuk mulai berubah, yakni memperbaiki kinerjanya dalam seluruh aspek bisnis, seperti: keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, operasional, dan lain-lain. Untuk itu dalam tahap awal berdirinya sentra tersebut, mereka sangat memerlukan sebuah dokumen rencana usaha yang akan dijadikan pegangan dalam membangun sentra industri dimaksud (Nurmansyah & Burhan, 2023). Rencana usaha ini mereka pandang sangat penting untuk disusun, karena merupakan acuan yang akan mengarahkan mereka dalam menjalankan bisnisnya ke depan. Mereka sangat menyadari bahwa salah satu kelemahan UKM dan IKM (termasuk mereka) dalam menjalankan usaha selama ini adalah berbisnis tanpa arah dan tujuan yang jelas. Tentu saja yang penyebab kelemahan ini adalah relatif rendahnya kualitas jiwa kewirausahaan SDM yang ada, terutama menyangkut aspek manajemen dan manajerial (Adiningsih, 2001).

Rencana usaha adalah suatu rangka kerja yang menjelaskan setiap bagian bisnis yang akan dikerjakan semenjak awal hingga akhir (Fahmi, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa rencana usaha harus disusun sebelum rangkaian suatu bisnis dijalankan. Rencana bisnis disusun untuk dijadikan kerangka acuan operasional bisnis dan mendorong rencana masa depan secara efisien, selain juga bisa digunakan sebagai salah satu jalan dalam menyusun strategi jitu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian rencana bisnis ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menjamin dan memastikan pencapaian tujuan bisnis melalui strategi-strategi bisnis yang mengikutinya (Amir, 2011). Untuk itu, dalam penyusunan rencana bisnis harus diketahui dan dipahami kondisi terkini lingkungan eksternal dan internal, kecenderungan perubahan lingkungan, dan lain-lain (Solling Hamid et al., 2023). Lebih lanjut, manfaat rencana bisnis ini adalah sebagai alat pengendalian bagi pemilik (pemegang saham) dan sebagai bahan penilaian kelayakan bisnis bagi investor dan lainnya (Hasan et al., 2021).

Tidak ada sistematika baku sebuah rencana usaha, namun aspek-aspek yang sebaiknya dapat dimuat dalam rencana usaha tersebut antara lain: kondisi lingkungan, menyangkut: lingkungan eksternal (pesaing, pasar, distribusi, demografi, politik/hukum, dan lain-lain) dan lingkungan internal (pasar dan pemasaran, operasional, SDM, keuangan, dan lainnya); visi dan misi perusahaan; tujuan dan sasaran; merancang portofolio bisnis; dan merancang strategi fungsional (Abdurrahman, 2015). Terdapat beberapa hal yang harus dihindari dalam penyusunan rencana usaha, yakni: menetapkan asumsi berdasarkan proyeksi jangka panjang (lebih baik bertahan dengan sejumlah tujuan jangka pendek dan mengubah rencana itu saat bisnis berjalan sesuai keadaan); sangat optimis (agar tidak terlalu kecewa jika

terjadi kegagalan); terlalu tergantung pada keunikan bisnis atau bahkan penemuan yang telah dipatenkan. Kegagalan rencana usaha juga dapat disebabkan karena kurang realistis, kurangnya analisis yang cukup kompetitif, dan fokus pada rencana jangka pendek (Rizal, 2020).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pendampingan ini merupakan follow up dari kegiatan pelatihan penyusunan rencana usaha yang telah dilakukan sebelumnya kepada sebagian (perwakilan) kelompok IKM pengolah kelapa yang tercakup dalam Sentra Industri Pengolahan Kelapa KLU. Pertemuan kelas saat pelatihan yang dilaksanakan selama 8 hari dirasa belum cukup untuk menghasilkan sebuah rencana usaha yang baik. Untuk itu peserta pelatihan membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif dalam situasi yang informal, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih optimal. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam suasana santai yang sengaja dibangun untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Huda, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah diskusi secara partisipatif oleh seluruh peserta yang langsung dituangkan dalam laporan rencana usaha. Dari kegiatan pendampingan ini dapat dilihat bahwa mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan penyusunan rencana usaha yang akan dapat dijadikan bekal dalam penyusunan rencana usaha berikutnya atau proses penyempurnaan atau perubahan rencana usaha dalam mengantisipasi perubahan-perubahan di dalam lingkungan bisnisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra industri Pengolahan Kelapa KLU merupakan suatu unit usaha yang masih baru sebagai wadah berkumpulnya kelompok-kelompok IKM pengolahan buah kelapa yang selama ini menghasilkan minyak kelapa sebagai produk utamanya (Suardhika, 2018). Pada tahap awal beroperasinya sentra industri pengolahan kelapa ini direncanakan akan memproduksi santan kelapa, minyak kelapa, VCO, Blondo, dan tepung kelapa. Jenis produksi tersebut akan ditambah pada tahun-tahun berikutnya secara bertahap setelah melihat perkembangan kinerja bisnis yang baik.



Gambar 1. Photo-photo kegiatan

Visi

“Menjadi brand yang terkenal, bermanfaat, unggul, unik, maju, terdepan dan peduli terhadap lingkungan”.

Misi

1. Memberi pemahaman kepada masyarakat pentingnya mencintai dan memajukan daerah dengan menggunakan produk lokal
2. Dapat terkelolanya sumber daya buah kelapa Kabupaten Lombok Utara dengan maksimal
3. Membuat dan memasarkan produk yang berkualitas.
4. Membuat produk yang aman dan sesuai standar kebutuhan dan kesehatan.
5. Meningkatkan pemasaran ke cakupan pasar yang lebih luas.
6. Meningkatkan kualitas
7. Meningkatkan kesejahteraan karyawan
8. Mengusahakan untuk menjaga lingkungan agar tidak tercemar dan membahayakan bagi manusia dan mahluk hidup yang lain disekitar kita.

Rencana Produksi dan Keuangan

1. Santan Kelapa

Rencananya Pengguna Sentra akan memproduksi santan yang permintaannya cukup besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan santan Warung dan Lesehan yang menawarkan Ayam Taliwang yang banyak tersebar di Kota Mataram. Untuk diketahui bumbu dan saos kuliner Ayam Taliwang menggunakan santan sebagai bahan baku utamanya. Dari pengalaman mereka, secara umum dari 70 butir kelapa (seharga Rp 2.500 perbutir) rata-rata dapat menghasilkan 13 liter santan kelapa yang akan dipasarkan seharga Rp 20.000 perliter dalam kemasan kantong plastik (pouch). Jika melihat harga santan kelapa produk pesaing dalam kemasan 1 liter di e-commerce rata-rata Rp 35.000 Harga ini tentu saja akan lebih tinggi bila dipasarkan di Pulau Lombok. Margin keuntungan santan kelapa ini mereka pandang cukup tinggi yakni di atas 30% dibandingkan dengan margin keuntungan produk olahan kelapa lainnya (Fransiske & Yolly, 2018).

Santan kelapa hasil produksi mereka ini tidak menggunakan pengawet, melainkan melakukan pasteurisasi untuk mempertahankan kualitas, sehingga santan tersebut akan mampu bertahan selama 24 jam pada suhu ruangan tanpa terjadi pemisahan dengan air dan selama satu pekan (7 hari) di dalam kulkas (Tampi, n.d.). Andai ada produk yang tidak laku terjual dalam periode kemampuan bertahan tersebut santan kelapa akan diolah kembali untuk menghasilkan menjadi minyak kelapa. Dengan demikian, produksi santan kelapa tidak akan pernah mengalami kerugian, karena akan diproses lebih lanjut sebagai produk baru. Sedikit biaya yang sudah pasti dikeluarkan adalah kemasan yang akan mengurangi keuntungan bisnis secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan kapasitas produksi santan kelapa ini setiap harinya agar tidak banyak mengalami kerugian kemasan tadi.

Pengguna sentra mampu memproduksi dalam jumlah banyak sesuai pesanan atau jumlah yang diminta oleh pasar santan kelapa. Dengan melihat jumlah warung dan lesehan yang menawarkan menu Ayam Taliwang di Pulau Lombok khususnya di Kota Mataram diperkirakan dalam sehari bisa membutuhkan lebih dari 500liter santan kelapa. Jumlah tersebut tentu saja akan bertambah bila dikaitkan dengan penggunaan santan kelapa untuk olahan makanan lain seperti kue-kue, camilan, sayur, dan lain-lain. Selain Lesehan Ayam taliwang, pengguna sentra juga dapat melayani pelaku usaha dan masyarakat yang selama ini membuat sendiri santan kelapa yang digunakannya. Kepraktisan, kemudahan penggunaan, dan kualitas yang lebih bagus bisa dimanfaatkan sebagai senjata dalam mempengaruhi calon pelanggannya.

Prospek bisnis santan kelapa ini dipandang sangat menjanjikan. Pengguna Sentra dapat mengambil porsi produksi yang kecil terlebih dahulu di tahap awal sembari membaca situasi pasar (Disman et al., 2023). Selama ini sudah banyak produk santan kelapa dengan merek yang sudah terkenal di pasar yang patut diperhitungkan. Pengguna Sentra berusaha untuk memasuki pasar yang masih baru bagi mereka. Memang Pengguna sentra sudah memiliki pelanggan tetap santan kelapa, yakni Warung atau Lesehan Taliwang yang memiliki jaringan cukup besar di Kota Mataram, namun hanya mengandalkan satu pelanggan saja dirasa belum cukup. Dengan demikian, Pengguna Sentra dapat memproduksi sejumlah 50liter santan kelapa di awal usahanya di sentra pengolahan kelapa ini.

Jika melihat kondisi tersebut, dapat dilihat perhitungan keuangan global santan kelapa ini perhari, yakni:

a. Bahan baku kelapa	: 270 butir @ Rp2.500	= Rp 675.000
b. Plastik Kemasan	: 50 buah @ Rp 3.000	= Rp 150.000
c. Biaya TK	: 2 orang @ Rp 100.000	= Rp 200.000
	Total Biaya	= Rp 1.025.000
d. Harga Jual	: Rp 30.000	
e. Pendapatan kotor	: 50liter x Rp 30.000	= Rp 1.500.000
f. Laba kotor (sehari)		= Rp 475.000
g. laba kotor (sebulan)		= Rp 11.400.000
h. laba kotor (setahun)		= Rp136.800.000

2. VCO, Minyak Goreng, dan Blondo

Kapasitas mesin pengolahan kelapa yang ada dapat untuk mengolah buah kelapa dapat menghasilkan 1.000liter VCO, 300liter minyak goreng dan Rp 13.000.000 Blondo per hari. Namun dengan kemampuan yang masih terbatas, Pengguna Sentra hanya akan menggunakan kapasitas produksi sebesar 10% di awal operasional sentra pengolahan kelapa. Dengan demikian akan menghasilkan 100liter VCO, 30liter minyak goreng, dan Rp 1.300.000 blondo. Para pengolah buah kelapa belum pernah melakukan penimbangan blondo untuk mengetahui harga perkilonya, sehingga mereka menggunakan harga rata-rata yang biasanya mereka peroleh selama ini. Selama ini, minyak goreng hasil produksi pengolah di KLU dijual ke pengepul dengan harga Rp 20.000 perliter untuk yang curah pengepul akan menjualnya kembali seharga Rp 25.000 perliter masih dalam bentuk curah dan harga Rp 30.000 perliter dalam kemasan botol. Harga jual VCO rata-rata sebesar Rp 65.000 perliter. Dengan demikian, perhitungan keuangan sederhana secara global adalah:

a. Bahan baku kelapa	: 1.300 butir @ Rp 2.500	= Rp 3.250.000
b. Kemasan	: 130 buah @ Rp 4.500	= Rp 585.000
c. Upah TK	: 10 orang @ Rp 100.000,-	= Rp 1.000.000
d. Total biaya (kotor)		= Rp 4.835.000
e. Pendapatan kotor :		
• VCO	: 100liter @ Rp 45.000	= Rp 4.500.000
• Minyak kelapa	: 30liter @ Rp 30.000	= Rp 900.000
• Blondo	:	= Rp 1.300.000
f. Pendapatan Total (kotor)		= Rp 6.700.000
g. Laba Kotor (hari)		= Rp 1.865.000
h. Laba kotor (bulan)		= Rp 44.760.000
i. Laba kotor (tahun)		= Rp 537.120.000

Angka ini akan berubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan volume penjualan.

3. Tepung kelapa

Tepung kelapa diolah dari ampas kelapa hasil dari pengolahan santan kelapa (270 butir) dan VCO dan ikutannya (1300 butir), yakni sebanyak 1570 butir kelapa. Dengan melihat rata-rata berat ampas kelapa sebesar 19,5 kg per 100 butir kelapa, maka berat ampas kelapa yang digunakan sebagai bahan tepung kelapa adalah : $(1570 \text{ butir} : 100 \text{ butir}) \times 19,5 \text{ kg} = 306 \text{ kilogram}$. Setelah proses pengeringan hingga mencapai kadar air di bawah 10 % dengan penyusutan berat sekitar 75 %, maka ampas kelapa tersebut akan menghasilkan sebanyak 76,5 kg tepung kelapa perhari. Harga ampas kelapa kering di pasar sebesar Rp 1.000 perkilogram sedangkan harga tepung kelapa mencapai rata-rata Rp 10.000 perkilogram.

Dengan melihat kondisi tersebut, dapat dilihat perhitungan keuangan globalnya, yakni:

a. Bahan baku ampas kelapa kering	: 306 kg @ Rp 1.000	= Rp 306.000
b. Kemasan	: 77 bh @ Rp 3.000	= Rp 231.000
c. Tenaga kerja	: 1 orang @ Rp100.000	= Rp 100.000
Total biaya kotor		= Rp 637.000
d. Pendapatan (kotor)	: 76,5 kg @ Rp 10.000	= Rp 755.000
e. Laba kotor (hari)		= Rp 118.000
f. Laba kotor (bulan)		= Rp 2.832.000
g. Laba kotor (tahun)		= Rp33.984.000

Melihat besarnya keuntungan keseluruhan pertahun dari bisnis yang dijalankan oleh Pengguna Sentra dapat dilihat bahwa keuntungan kotornya dari seluruh jenis produknya adalah:

a. Santan kelapa	Rp 136.800.000
b. VCO, Minyak Goreng, dan Blondo	Rp 537.120.000
c. Tepung kelapa	Rp 33.984.000
Laba kotor	Rp 673.920.000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan yang merupakan kelanjutan dari kegiatan pelatihan penyusunan rencana usaha ini lebih diarahkan kepada penguatan motivasi kepada IKM pengolah buah kelapa di Sentra Industri Pengolahan Kelapa KLU dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ketiadaan rencana usaha dalam operasional bisnis yang selama ini mereka jalankan mengakibatkan tidak adanya patokan ukuran kinerja bisnis mereka. Akibatnya mereka tidak dapat mengetahui secara pasti laba atau rugi yang mereka alami dalam periode tertentu. Untuk itulah penyusunan rencana usaha dipandang sangat urgen untuk dilakukan, terlebih lagi sentra industri pengolahan kelapa KLU ini baru dibentuk yang beranggotakan kelompok-kelompok IKM pengolah kelapa yang beroperasi secara sendiri-sendiri. Kegiatan ini dipandang memberikan manfaat yang sangat besar dalam memperkuat keinginan mereka untuk memiliki suatu dokumen perencanaan yang dapat dijadikan acuan dalam operasional sentra industri dan menjadi pedoman dalam menilai kinerja bisnisnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pendampingan penyusunan rencana usaha sentra industri pengolahan kelapa ini dapat terselenggara dengan lancar berkat bantuan Pemerintah KLU melalui program dan pendanaannya dan dukungan pihak lain terkait. Untuk itu sudah sepantasnya Tim menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Pemerintah KLU terkait dalam hal ini Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan KLU. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada peserta yang dengan antusias mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan sehingga semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2015). *Manajemen Strategi Pemasaran*. Pustaka Setia.
- Amir, M. T. (2011). *Manajemen Strategik : Konsep dan aplikasi* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Anonim. (2020). *DPRD NTB SETUJUI RAPERDA PEMBANGUNAN INDUSTRI PROVINSI NTB TAHUN 2020-2040*. BIRO ADPIM PROVINSI NTB. <https://biroadpim.ntbprov.go.id/dprd-ntb-setujui-raperda-pembangunan-industri-provinsi-ntb-tahun-2020-2040/>
- Burrahman, M. (2022). *Data Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021*. Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Disman, R., Nadria, A. T., Wahyuni, Nasution, R. A., Rahaditya, D., & Saputra, S. (2023). Optimalisasi Ekonomi Ibu-Ibu PKK Melalui Pemberdayaan dan Pengolahan Coconut Oil di Mandailing Natal. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.21>
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen strategis : teori dan aplikasi*. Alfabeta.
- Fransiske, O., & Yolly, A. (2018). Kelompok Usaha Pengolahan Buah Kelapa Sebagai Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administasi Bisnis*, 7(2), 1–5. <https://media.neliti.com/media/publications/269333-kelompok-usaha-pengolahan-buah-kelapa-se-61c797b1.pdf>
- Hasan, S., Syaifullah, Rukaiyah, Sihombing, N. S., Laan, R., & Awalia, S. (2021). *Manajemen Strategi*. 1–146.
- Huda, D. (2018). Pengantar Manajemen Strategik 1. In *Jayapangus Press Books*. <http://jayapanguspress.org>
- Nurmansyah, E. S., & Burhan. (2023). *Manajemen Strategik*.
- Rizal, A. (2020). *Manajemen Pemasaran di Era Masyarakat Industri 4.0*. Deepublish.
- S, A. (2001). *Regulasi dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jurnal Unikom. <http://jurnal.unikom.ac.id/vol4/art7.html>
- Solling Hamid, R., Manaf, P. A., & Choliq Hidayat, A. (2023). *MANAJEMEN STRATEGIS (Konsep dan Aplikasi dalam Bisnis)* (Issue December). <https://www.researchgate.net/publication/376857441>
- Suardhika, I. N. (2018). Manajemen Strategik “Konsepsi Dasar dan Praktis.” In *CV.Noah Aletheia*. <https://library.unmas.ac.id/repository/EBK-00039.pdf>
- Tampi, F. I. (n.d.). *Virgin Coconut Oil Di Kabupaten Minahasa Selatan*. 1–15.